

**SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI
GURU MATEMATIKA PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN)
BEUREUNUEN KABUPATEN PIDIE**

Oleh : Khazanatul Khairat
Dosen Prodi Pendidikan Matematika
STKIP Bina Bangsa Getsempena

ABSTRACT

Teaching supervision is one of factors influencing the development of teacher's competence. This research used descriptive qualitative method. The data were collected through observation, interview and documentation. The subject of this research were the supervisors, principal, vice principal of curriculum affairs, math teachers, and chief of MGMP. The results of this research showed that (1) annual supervision program was compiled both for regency and municipality level by several supervisors employed by the coordinator of supervisor based on his authority that it then became a reference for supervisors in the area to compile semester program. (2) Techniques of supervision of education conducted by supervisors were class visit, class observation, orientation meeting, teacher meeting and sharing knowledge. The supervision conducted periodically based on supervision program. (3) The strategies used by supervisors in running their duties were collecting sample at each school, forming team teaching, and delegating vice principal and chief of MGMP. (4) The supporting factors were teachers' willingness to be supervised and principal's enthusiasm in supervising. On the other hand, the inhibiting factors were elderly supervisors recruited nearly retired, the amount of supervisors and teachers were disproportionately so that the supervision towards teachers were not balanced and there was no distribution of supervisors based on their background study.

Keywords: Supervision of Education and Teachers' Competence

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat, dari generasi ke generasi.

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara profesional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, profesional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Dalam hal ini Usman (2007:1) menjelaskan bahwa:

Guru sebagai salah satu tenaga kependidikan memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar. Tugas dan tanggung jawab tersebut lebih luas dari sekedar hanya membuat peserta didik menjadi tahu dan memahami bahan ajar yang diberikan, yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia, sehingga bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek “guru” dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas kompetensinya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang profesional.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tidak sesuai dengan tujuan umum pendidikan yang menyangkut kebutuhan siswa dalam belajar, keperluan masyarakat terhadap sekolah dan mata pelajaran yang dipelajari. Guru memasuki kelas tidak mengetahui tujuan yang pasti, yang penting demi menggugurkan kewajiban. Idealisme menjadi luntur ketika yang dihadapi ternyata masih anak-anak dan kalah dalam pengalaman. Guru enggan

meningkatkan kualitas pribadinya dengan kebiasaan membaca untuk memperluas wawasan. Jarang pula yang secara rutin pergi ke perpustakaan untuk melihat perkembangan ilmu pengetahuan. Kebiasaan membeli buku menjadi suatu kebiasaan yang mustahil dilakukan karena guru sudah merasa puas mengajar dengan menggunakan LKS (Lembar Kegiatan Siswa) yang berupa soal serta sedikit ringkasan materi. Padahal potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Pengembangan kompetensi guru pada dasarnya merupakan perwujudan dari peningkatan sumber daya manusia secara keseluruhan sebagai suatu investasi yang sangat potensial dalam pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka supervisi pendidikan sangat diperlukan dalam mengembangkan kompetensi guru. Supervisi telah banyak dijelaskan oleh pakar pendidikan dengan pandangan yang beragam, diantaranya Pidarta (2009: 2) menyatakan bahwa: "Supervisi adalah kegiatan membina para pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, termasuk segala unsur penunjangnya." Dimana supervisi yang langsung berkenaan dengan pengembangan kompetensi guru adalah supervisi pengajaran. Melalui supervisi pengajaran diharapkan dapat mengembangkan kompetensi dan mempengaruhi perilaku mengajar guru menjadi lebih baik

sehingga dapat menciptakan guru yang profesional..

PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana temuan nantinya untuk membuat suatu gambaran secara sistematis, akurat dan faktual mengenai fenomena-fenomena, fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengawas, kepala dan wakil kepala MAN Beureunuen bagian kurikulum, guru-guru yang mengajar matematika pada MAN Beureunuen yang berjumlah 4 orang dan ketua MGMP Kabupaten Pidie. Pertimbangan yang diambil adalah subjek yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi seluas mungkin mengenai fenomena yang terjadi sesuai dengan masalah penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan studi dokumentasi. Dengan instrumen yang ada mengharuskan peneliti terlibat langsung dan aktif yaitu berpartisipasi dan berbicara langsung dengan subjek penelitian. Begitu juga dengan observasi perlu menggunakan instrumen observasi.

Untuk menentukan kredibilitas penelitian adalah observasi, pengamatan terus menerus, triangulasi dan menganalisis kasus-kasus dengan menggunakan referensi.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara, maka pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Program Supervisi Pengajaran Terhadap Guru Matematika Pada MAN Beureunuen Kabupaten Pidie

Program supervisi pengajaran adalah perencanaan kegiatan pengawasan sekolah yang meliputi penilaian dan pembinaan bidang teknis edukatif atau akademis rangka meningkatkan mutu pendidikan. Pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan.

Program pengawasan sekolah bukanlah program yang berdiri sendiri. Baik program tahunan maupun program semester merupakan kelanjutan dari program sebelumnya. Program tahun ini kelanjutan atau kesinambungan dari program tahun lalu. Begitu pula halnya dengan program semester. Oleh karena itu, untuk menyusun program tahunan diperlukan analisis hasil pengawasan tahun lalu dan analisis kebijakan yang berlaku pada saat program itu dibuat. Dalam merencanakan supervisi pengajaran, kepala MAN Beureunuen bekerjasama dengan pengawas yang ditunjuk oleh Kementrian Agama kabupaten Pidie. Dalam hal pemantauan kompetensi guru kepala MAN dibantu oleh wakil kepala MAN bagian kurikulum untuk melihat kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum sekolah.

2. Teknik-Teknik Supervisi Pengajaran Pada MAN Beureunuen Kabupaten Pidie

Ada dua macam teknik yang biasa diterapkan yaitu teknik individual dan kelompok. Dalam melaksanakan supervisi pengajaran kepala MAN Beureunuen menerapkan teknik pertemuan

orientasi yaitu pertemuan yang dilakukan bagi guru baru dengan tujuan untuk menghantar guru tersebut memasuki suasana kerja yang baru sebagai tenaga pendidik.

Mengenai pelaksanaan supervisi pengajaran kepala MAN Beureunuen melaksanakannya sendiri karena ia bisa melaksanakan supervisinya lebih sering dari pada pengawas. Sambil menjalankan tugas manajerialnya, kepala MAN Beureunuen juga biasa mendengarkan segala yang dikemukakan oleh guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, menyampaikan persepsi dan pemikirannya terhadap apa saja yang dikemukakan oleh guru, bernegosiasi atau membuat kesepakatan pembagian tugas bersama guru, juga mendemonstrasikan performansi tertentu, sebagai contoh untuk diikuti guru matematika.

Secara rutin dan terjadwal Kepala Sekolah melaksanakan kegiatan supervisi kepada guru-guru MAN dengan harapan agar guru mampu memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kepala sekolah memantau secara langsung ketika guru sedang mengajar atau kunjungan kelas. Guru mendesain kegiatan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pembelajaran kemudian kepala sekolah mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru. Saat kegiatan supervisi berlangsung, kepala sekolah menggunakan lembar observasi yang sudah dibakukan, yakni Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). APKG terdiri atas APKG 1 (untuk menilai Rencana Pembelajaran yang dibuat guru) dan APKG 2 (untuk menilai pelaksanaan proses pembelajaran) yang dilakukan guru.

Kunjungan kelas ini dilakukan dengan maksud untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah guru di dalam kelas. Melalui kunjungan kelas, kepala MAN dan pengawas akan membantu permasalahan yang dialaminya. Kunjungan kelas dapat dilakukan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, dan bias juga atas dasar undangan dari guru itu sendiri. Kunjungan kelas yang selalu dilakukan oleh pengawas adalah dengan lebih dahulu memberitahukan kepada guru yang akan disupervisi, sehingga guru sudah lebih dahulu mempersiapkan skenario mengajarnya sehingga terkesan dibuat-buat. Seharusnya pengawas juga melakukan kunjungan kelas diluar sepengetahuan guru untuk mendapatkan keadaan yang sesungguhnya di dalam kelas. Pelaksanaan kunjungan kelas yang dilakukan oleh pengawas juga tidak asal berkunjung saja, ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan agar mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

- a) Tahap persiapan, yaitu merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas.
- b) Tahap pengamatan, yaitu mengamati jalannya proses pembelajaran berlangsung.
- c) Tahap akhir kunjungan, pada tahap akhir ini pengawas bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil-hasil observasi, setelah itu dilakukan tindak lanjut. Dalam hal ini, menurut Ridwan (2005 : 89) ada beberapa kriteria kunjungan kelas yang baik, yaitu;
 - a) Memiliki tujuan-tujuan tertentu.

- b) Mengungkapkan aspek-aspek yang dapat memperbaiki kemampuan guru.
- c) Menggunakan instrument observasi tertentu untuk mendapatkan daya yang obyektif.
- d) Terjadi interaksi antara Pembina dan yang dibina sehingga menimbulkan sikap saling pengertian.
- e) Pelaksanaan kunjungan kelas tidak mengganggu proses belajar mengajar.
- f) Pelaksanaannya diikuti dengan program tindak lanjut.

Seharusnya kunjungan kelas ini tidak hanya pihak kepala MAN dan pengawas saja yang melakukan, malah setiap guru bisa melakukannya secara bergantian. Kegiatan ini dapat memberikan beberapa manfaat seperti:

- a) Setiap guru memperoleh kesempatan untuk mengamati rekannya yang sedang mengajar
- b) Membantu guru lain yang ingin memperoleh pengalaman mengajar
- c) Menambah wawasan guru terhadap materi yang sedang diajarkan.

Apabila dilihat dari pelaksanaan supervisi pengajaran, teknik-teknik yang diterapkan oleh supervisor (yaitu pengawas dan kepala MAN Beureunuen) tidak sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya teknik kunjungan kelas yang dilakukan oleh supervisor, selain untuk melihat proses belajar mengajar juga untuk memberi masukan bagi guru matematika agar lebih baik di masa mendatang. Namun yang terjadi adalah supervisor hanya memberi masukan tentang cara mengajar saja agar bisa memotivasi siswa dalam belajar, tapi tidak

sampai pada penilaian benar tidaknya materi yang diajarkan. Permasalahan mendasar yang dialami supervisor adalah latar belakang pendidikan supervisor yang bukan berasal dari pendidikan matematika.

Observasi kelas yang dilakukan oleh pengawas dan kepala MAN Beureunuen bersamaan dengan kunjungan kelas dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung. Observasi kelas ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data seobyektif mungkin mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar.

Selama masa jabatannya sebagai kepala MAN Beureunuen, daripada melakukan supervisi pengajaran waktunya lebih banyak tersita untuk kegiatan penyelesaian administratif sekolah. Untuk mengatasi ketimpangan tersebut, kepala MAN Beureunuen mengambil inisiatif untuk membentuk team teaching dalam mengasuh mata pelajaran dengan harapan guru bisa saling bertukar ilmu pengetahuan.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, selain mengawasi MAN Beureunuen pengawas juga mempunyai tanggungjawab untuk mensupervisi 21 sekolah menengah lainnya maka supervisi yang dilakukannya tidak maksimal. Dalam melaksanakan supervisi pengajaran pengawas hanya datang ke sekolah dengan membawa instrumen pengukuran kinerja. Kemudian masuk ke kelas melakukan pengukuran terhadap kinerja guru yang sedang mengajar. Setelah itu, selesailah tugasnya, seakan-akan supervisi akademik sama dengan

pengukuran kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Ketika mensupervisi guru, hal-hal yang dipantau pengawas juga terkait dengan administrasi pembelajaran yang harus dikerjakan guru, diantaranya penggunaan program semester, penggunaan rencana pembelajaran, penyusunan rencana harian, program dan pelaksanaan evaluasi, kumpulan soal, buku pekerjaan siswa, buku daftar nilai, buku analisis hasil evaluasi, buku program perbaikan dan pengayaan, buku program Bimbingan dan Konseling, dan buku pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Perilaku supervisi pengajaran yang demikian tidak akan memberikan banyak pengaruh terhadap tujuan dan fungsi supervisi pengajaran. Seandainya memberikan pengaruh, pengaruhnya relatif sangat kecil artinya bagi peningkatan mutu guru dalam mengelola proses pembelajaran. Supervisi pengajaran sama sekali bukan penilaian unjuk kerja guru. Apalagi bila tujuan utama penilaiannya semata-mata hanya dalam arti sempit, yaitu mengkalkulasi kualitas keberadaan guru dalam memenuhi kepentingan akreditasi guru belaka.

Dalam pelaksanaannya, teknik supervisi yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah tidak maksimal sehingga terkesan apa adanya. Penguasaan teknik supervisi belum sesuai dengan sistem supervisi pengajaran matematika sehingga teknik yang diterapkan belum banyak berpengaruh terhadap pembelajaran matematika. Terutama bila ada guru yang kurang memahami konsep salah satu materi matematika, maka guru tidak bisa berharap banyak agar dapat memperoleh binaan dari pengawas dan kepala sekolah. Namun,

penerapan team teaching dari kepala sekolah bisa menjadi solusi karena guru yang kurang mampu memahami bisa bertukar informasi dan pengetahuan dengan guru yang lebih paham.

Sikap supervisor dalam mensupervisi guru matematika masih menggunakan pendekatan atasan dan bawahan. Sehingga prinsip kolegial yang harusnya dijunjung tinggi tidak terwujud. Akibatnya guru matematika tidak bisa secara leluasa menceritakan kendala-kendala yang mereka hadapi di dalam kelas saat mereka mengajar. Hal ini sangat berbeda dengan konsep supervisi pengajaran.

Dalam upaya meningkatkan kompetensi guru matematika supervisor menaruh perhatian yang sungguh-sungguh terhadap aspek-aspek pembelajaran yang efektif. Tugas seorang supervisor baik itu pengawas maupun kepala MAN Beureunuen adalah mempelajari secara objektif dan terus menerus mengadakan kunjungan secara terprogram.

Supervisor belum mampu membantu guru-guru matematika dalam mewujudkan proses belajar mengajar dengan baik. Yaitu menilai kemampuan guru matematika baik dalam hal persiapan dan apriresi, relevansi materi dengan tujuan instruksional, penguasaan materi, strategi, metode, manajemen kelas, pemberian motivasi kepada siswa, nada dan suara guru dalam mengajar, penggunaan bahasa maupun gaya dan sikap perilaku.

Kehadiran supervisor bukan untuk mengintervensi segala sikap dan kinerja guru. Melainkan sebagai kontrol sosial yang seharusnya dimanfaatkan dengan baik oleh guru matematika. Guru matematika tetap diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas

dan inovasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya tersebut. Program-program supervisi pengajaran, saran-saran dan masukan yang diberikan oleh supervisor harusnya hanyalah sebagai standar minimal dari target pencapaian kinerja guru, selebihnya diserahkan sepenuhnya pada kecerdasan guru itu sendiri. Oleh karena itu, kesempatan mengikuti pelatihan-pelatihan, lokakarya, simposium dan sejenisnya haruslah dapat dimanfaatkan dengan baik oleh setiap guru mata pelajaran matematika.

Berdasarkan pemikiran tersebut, supervisor pengajaran dituntut untuk selalu “dekat” dengan guru-guru matematika dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Sehingga bila terjadi kegagalan dalam meluluskan siswa berprestasi, maka supervisor juga merasa sebagai kegagalan dirinya sehingga akan menjadi dorongan untuk meningkatkan kepedulian dimasa mendatang.

Pelaksanaan supervisi pengajaran dalam lembaga pendidikan memiliki tujuan yang sangat penting yang berupa peningkatan kualitas pelaksana pembelajaran. Menurut Suhardan (2006:9): “...Sekolah-sekolah kini belum mampu memberi layanan belajar bermutu karena belum mampu memberi kepuasan belajar peserta didiknya”. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan belajar siswa adalah kompetensi guru dalam mengajar.

Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi pengajaran sangatlah penting karena bertujuan meningkatkan sumber daya manusia bagi terciptanya guru yang berkompentensi tinggi. Sebagaimana Usman (2007:25) mengatakan bahwa: “pengembangan sumber daya manusia bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber

daya manusia itu sendiri untuk aneka kepentingan dan kebutuhan serta keperluan individu, pekerjaan dan organisasi.” Dengan kata lain, tujuan supervisi pengajaran adalah menumbuhkan kesadaran guru untuk berusaha dengan kemampuan sendiri memperbaiki kekurangan atau kelemahannya dalam melaksanakan tugas

3. Strategi Supervisi Pengajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Matematika Pada MAN Beureunuen Kabupaten Pidie

Peningkatan mutu Madrasah selain dipengaruhi oleh kompetensi guru, supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas juga sangat menentukan. Objek atau sasaran supervisi pengajaran adalah yang berhubungan dengan faktor utama dalam proses pembelajaran yaitu guru, dan faktor-faktor pendukung lainnya seperti siswa, kurikulum pembelajaran dan lain sebagainya.

Kepala MAN Beureunuen berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kompetensi guru matematika termasuk memberi pembinaan terhadap guru yang kurang motivasi maupun keahlian dalam mengajar. Kepala sekolah harus mampu merencanakan supervisi, melaksanakan supervisi, dan menindaklanjuti hasil supervisi.

Seorang kepala MAN sebagai seorang pemimpin harus mempunyai strategi dalam menyikapi berbagai macam karakter guru yang menjadi objek binaannya. Menurut Soepriadi (2008: 57) strategi kepala kepemimpinan adalah sebagai berikut: “Kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati,

membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan menghukum (bila perlu). Serta membina dengan maksud agar manusia mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.”

Kemampuan guru untuk melakukan berbagai pendekatan dalam belajar perlu diasah dan ditingkatkan. Jangan cepat merasa puas setelah mengajar, tetapi lihat hasil yang didapat setelah mengajar. Namun tidak semua guru mampu melakukannya. Oleh karena itu, keberadaan supervisor sangatlah diharapkan baik untuk memberi motivasi maupun memberikan contoh konkrit dalam menerapkan metode mengajar sehingga tujuan bersama pendidikan dapat tercapai.

Selama menjalankan tugasnya sebagai pengawas, pengawas MAN Beureunuen mengakui bahwa belum pernah sekalipun ada guru matematika yang datang kepadanya secara pribadi untuk meminta bantuannya untuk memecahkan masalah pembelajaran yang muncul di kelasnya. Menurutnya guru enggan atau malu meminta bantuan pengawas dalam memecahkan masalahnya karena takut dianggap tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri. Sementara menurut guru matematika sendiri, mereka kurang mempercayai kemampuan pengawas dalam memahami materi matematika karena berlatar belakang pendidikan berbeda. Apalagi pengawas yang bertugas mensupervisi guru Matematika saat ini adalah mantan guru pada MAN Beureunuen juga, jadi para guru merasa sudah mengetahui tingkat pemahaman pengawas dalam bidang Matematika.

Permasalahan ini seharusnya menjadi perhatian Kementerian Agama dalam penempatan pengawas, sehingga sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kompetensi pengawas mencakup kemampuan yang direfleksikan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dituntut untuk dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsi jabatan profesional sebagai pengawas.

4. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Matematika Pada MAN Beureunuen Kabupaten Pidie

Tugas pengawas sekolah diantaranya melaksanakan pembinaan dan penilaian teknik dan administratif pendidikan terhadap sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas ini dilakukan melalui pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.

Banyak manfaat yang mereka dapatkan ketika pengawas berkunjung ke MAN mereka yang bersama-sama dengan kepala MAN Beureunuen. Meskipun demikian, masih ada kekecewaan yang dirasakan oleh guru matematika. Mereka menyadari bahwa tidak semua materi matematika bisa mereka pahami dan disampaikan dengan baik kepada siswa. Meskipun sudah mengajar cukup lama, ada juga guru matematika yang kesulitan mengajarkan materi peluang kepada para siswa belum lagi pemilihan metode mengajar yang tepat supaya materi peluang bisa disajikan lebih realistis sehingga lebih memudahkan siswa memahaminya.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu

yang relatif lama, daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, sedang dan ada pula yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan sehingga menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, agar penguasaan penuh dapat tercapai.

Guru dituntut untuk dapat menciptakan situasi belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar, menguasai materi pelajaran, menguasai metode mengajar dan menguasai media mengajar. Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai tujuan yang diharapkan salah satu langkah untuk memiliki strategi ini adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut metode pengajar.

Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran karena metode pengajaran merupakan pelicin jalannya pengajaran menuju tujuan. Agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dalam satu rumusan, tetapi guru merumuskan lebih dari satu tujuan, karenanya guru pun selalu menggunakan metode lebih dari satu.

Pembentukan “team teaching” dalam mengajar berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi guru dalam meningkatkan kompetensinya. Inilah salah satu terobosan yang

dilakukan oleh kepala MAN Beureunuen karena sebelum kepemimpinan beliau belum pernah ada guru yang memasuki kelas lebih dari satu orang. Disaat salah seorang guru mengajar matematika di depan, seorang guru lainnya memantau di belakang. Bila ada kekeliruan konsep yang diajarkan atau cara mengajar yang kurang komunikatif dan lain sebagainya, maka guru yang bertugas memantau akan memberi masukan terhadap teman satu teamnya. Guru yang bertugas mengajar akan bergantian posisi dengan guru yang memantau dan seterusnya, sehingga mereka akan saling bertukar informasi dan pengetahuan.

Terobosan ini diterapkan oleh kepala MAN Beureunuen sebagai implementasi dari kesadarannya akan keterbatasan dalam melakukan supervisi bagi guru-guru yang seharusnya dibina namun tidak terjangkau karena kepala MAN sendiri tidak memahami sama sekali konsep-konsep ilmu matematika. Oleh karena itu kepala MAN Beureunuen dengan persetujuan pengawas menerapkan sistem team teaching ini dan sering menanyakan perkembangan kemampuan guru-gurunya pada ketua MGMP.

2. Teknik supervisi pengajaran yang dilakukan Pengawas dan Kepala MAN Beureunuen yaitu kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan orientasi, rapat guru dan tukar menukar pengalaman.
3. Strategi supervisor dalam menjalankan tugasnya adalah mengambil sampel dari tiap sekolah, membentuk "team teaching" bagi guru dalam mengajar.
4. Faktor pendukungnya kemauan guru matematika untuk disupervisi, semangat supervisor dalam mensupervisi walaupun tidak menguasai pelajaran matematika, ada usaha untuk memecahkan setiap temuan dengan memanfaatkan rekan sejawat. Sedangkan faktor penghambat diantaranya pengawas yang direkrut sudah tua dan mendekati masa pensiun, pengawas bukan berlatar belakang pendidikan matematika, supervisor tidak pernah terlibat dalam menyelesaikan permasalahan guru dalam pembelajaran dan tidak adanya pembagian tenaga pengawas berdasarkan bidang studi yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Program supervisi pengajaran terhadap guru matematika pada MAN Beureunuen sudah disusun secara sistematis dan terencana.

Ridwan, A. Hariwung, (2005). *Pelaksanaan Supervisi Pengajaran*, Jakarta: PT. Grasindo.

Soepriadi, Dedi. (2008). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Bandung: Alfabeta.

Suhardan (2006). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah.*

Bandung: Pustaka bani Quraisy

Usman (2007). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru.* Bandung: Mutiara Ilmu

